

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Moh. Pabundu Tika (2015: 12) dalam (Kurniawan et al., 2023) adalah rencana yang merinci bagaimana data akan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara sistematis dan terarah, agar penelitian dapat berjalan efisien dan efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sebagaimana pengertian penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata (2013:22) dalam (Irfan Syahroni et al., 2022)² adalah prosedur penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur, dengan tujuan memecahkan masalah menggunakan angka-angka, analisis statistik, serta percobaan terkontrol. Sedangkan pengertian metode deskriptif menurut Samsu (2017) dalam (Syahrizal & Jailani, 2023) Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang akurat. Penelitian ini berfokus pada masalah-masalah dalam masyarakat, termasuk kebiasaan, situasi, serta hubungan kegiatan, sikap, pandangan, dan proses yang sedang berlangsung, serta dampak dari fenomena tertentu. Metode deskriptif berusaha untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian sebagaimana adanya tanpa mengubah atau memanipulasinya.

Pendekatan deskriptif dapat memberikan gambaran yang baik mengenai faktor motivasi aktivitas *leisure* bagi individu yang merasakan stress, cemas atau gangguan kesehatan mental lainnya pada fase QLC di Kota Bandung, sedangkan metode kuantitatif dilakukan karena akan menganalisis sebuah fenomena dengan menguji sebuah teori faktor motivasi dengan angka ataupun data statistik yang terstruktur. Juga, Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis faktor khususnya eksploratori. *Exploratory Factor Analysis (EFA)* merupakan metode analisis klasik yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel dengan tujuan mengidentifikasi faktor laten atau variabel baru yang mendasari data tersebut. Menurut Suryanto (1988:

234) dalam (Dr. Purwanto, 2018)8), Analisis Faktor (AF) adalah suatu metode yang meneliti hubungan saling ketergantungan antar variabel. Tujuannya adalah untuk menemukan sejumlah variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit dari variabel asli, sekaligus mengidentifikasi variabel-variabel mana yang memiliki faktor-faktor yang sama atau saling berkaitan. Artinya tujuan dari analisis faktor adalah menyederhanakan variabel agar mudah untuk dijelaskan.

Prosedur uji dalam analisis faktor menurut Norrusic (1988: 1011–1022) dalam (Dr. Purwanto, 2018), langkah-langkah dalam analisis faktor (AF) meliputi menghitung matriks korelasi, melakukan ekstraksi faktor, kemudian melakukan rotasi, dan akhirnya memberikan nama atau menafsirkan faktor-faktor yang dihasilkan. Setelah hasil uji analisis faktor (AF) diperoleh, interpretasi harus dilakukan berdasarkan hasil analisis dari prosedur uji AF (Dr. Purwanto, 2018)8). Interpretasi ini mencakup beberapa elemen penting, yaitu: (1) kecukupan sampel dengan uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), (2) uji normalitas dengan *Bartlett's test of sphericity*, (3) matriks korelasi, (4) *eigenvalues*, (5) *communalities*, (6) total *varians* yang dijelaskan, dan (7) *factor loadings*. Lalu, untuk membantu proses pengolahan data digunakan *software SPSS 27 for windows*.

Dikarenakan banyak sumber yang menjelaskan usia dari QLC yang berbagai macam, dalam analisis dan pengolahan data peneliti akan membagi menjadi dua kelompok usia yaitu 20–22 tahun dan 23–29 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia 20-22 banyak individu yang masih mengenyam pendidikan sedangkan 23-29 banyak individu yang sudah focus terhadap pekerjaan.

3.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Bandung, yang terletak di antara 107°36' BT dan 6°55' LS dengan luas wilayah sekitar 162 ribu km². Kota Bandung menjadi pusat dari Provinsi Jawa Barat. Di sebelah timur, Kota Bandung berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung, sementara di selatan dan sebagian di utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat. Di sisi barat, Kota Bandung berbatasan dengan Kota Cimahi. Jika dilihat dari arah mata angin, Kota Bandung berbatasan dengan Kabupaten Bandung di timur, Kabupaten Bandung Barat di selatan dan utara, serta Kota Cimahi di barat. Kota Bandung memiliki nilai

strategis bagi daerah-daerah sekitarnya, yang menjadi salah satu alasan pemilihan lokasi penelitian ini.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Secara umum populasi dalam suatu penelitian menurut Arikunto (2017:173) dalam (Kurniawan et al., 2023) populasi dalam penelitian adalah seluruh objek atau individu yang menjadi fokus kajian. Dalam populasi ini, semua bentuk atau aspek yang ada di lapangan diperhatikan dan dicatat dengan cermat. Maka dari itu penelitian ini menggunakan populasi kelompok individu yang mengalami stres, kecemasan dan gangguan kesehatan mental lainnya dalam fase *Quarter Life Crisis* di Kota Bandung.

Sedangkan sampel menurut Hibberts,dkk (2012) dalam (Syahrizal & Jailani, 2023) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian kecil dari sebuah kelompok yang lebih besar. Dengan mempelajari sampel ini, diharapkan kita bisa mendapatkan wawasan penting yang dapat menggambarkan kondisi atau karakteristik kelompok besar tersebut, yang disebut populasi. Artinya, sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang representatif untuk diambil dalam penelitian. Ada beberapa teknik *sampling* yang dapat digunakan. Untuk penelitian ini sendiri teknik yang akan digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang akan diambil adalah:

A. Penelitian ini akan mengambil sampel dari individu yang tinggal di Kota Bandung yang pernah atau sedang mengalami stres, cemas atau gangguan kesehatan mental lainnya pada fase *quarter life crisis*, termasuk mahasiswa, pekerja, dan lainnya.

QLC merupakan sebuah fase/fenomena dan bukanlah sebuah penyakit yang dapat didiagnosa berbeda dengan depresi ataupun skizofrenia. Oleh karena itu jumlah dari pada populasi dalam penelitian ini tidak diketahui karena tidak ada data statistik mengenai jumlah masyarakat yang mengalami stres, cemas atau gangguan kesehatan mental lainnya dalam fase QLC. Oleh karena itu, untuk menentukan jumlah sampel yang akan diuji digunakanlah rumus Hair. Menurut Hair (2010:101) dalam (Permatasari & Nurfida, 2020) jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian harus disesuaikan dengan jumlah indikator yang digunakan. Ukuran

sampel yang ideal berada dalam rentang 100-200 responden, dengan perhitungan didasarkan pada jumlah indikator yang dikalikan dengan angka 5 hingga 10. Dalam penelitian ini terdapat 29 indikator yang ada dalam teori motivasi aktivitas *leisure* oleh Crandall, dengan 29 indikator yang digunakan, maka jumlah sampel yang akan diambil adalah $29 \text{ indikator} \times 6 = 174$ responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data dikempokan menjadi dua yaitu data primer dan juga data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner baik secara daring maupun langsung di lokasi penelitian, yaitu di Kota Bandung. Data ini mencakup profil, karakteristik, dan latar belakang responden, termasuk aktivitas *leisure* yang sering dilakukan, motivasi dalam beraktivitas *leisure*, serta data mengenai profil *quarter life crisis* yang mencakup kecemasan dan stres yang dialami responden dalam beberapa waktu terakhir.
2. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kajian literatur, penelitian terdahulu, dan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung. Informasi meliputi gambaran kondisi kesehatan mental di Kota Bandung, hasil skrining gangguan emosional, serta data demografi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung dalam analisis penelitian.

3.5 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah deskripsi atau penjelasan terkait penelitian yang menjelaskan indikator-indikator dari setiap variabel yang telah ditetapkan (Monitaria & Baskoro, 2021).

Dalam penelitian ini variabel berdasarkan faktor faktor teori motivasi aktivitas *leisure* dari Crandall (1980) yang menggunakan skala ordinal. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran aktivitas *leisure* dalam konteks *Quarter Life Crisis (QLC)*. Sesuai dengan definisi *leisure* oleh Dumazedier (1974) dalam Veal (2019), *leisure* terdiri dari berbagai aktivitas di mana seorang individu memiliki kebebasan untuk: 1) beristirahat, 2) menghibur diri, 3) menambah ilmu pengetahuan atau meningkatkan keterampilan, dan 4) berpartisipasi secara sukarela dalam kehidupan bermasyarakat setelah semua kewajiban atau tugas profesionalnya selesai. Oleh karena itu, *leisure* menjadi bagian penting dalam

kehidupan individu untuk mencapai keseimbangan antara tanggung jawab dan kebutuhan pribadi. Dengan tabel operasional faktor motivasi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Operasional Variabel Faktor Motivasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	No. Item
Motivasi aktivitas leisure menurut Crandall (1980)	Menikmati alam, melarikan diri dari peradaban	• Melarikan diri dari peradaban untuk sementara waktu	Ordinal	1
		• Untuk dekat dengan alam	Ordinal	2
	Melarikan diri dari rutinitas dan tanggung jawab	• Mengubah rutinitas harian	Ordinal	3
		• Melepas tanggung jawab harian	Ordinal	4
	Latihan fisik	• Aktivitas fisik	Ordinal	5
		• Menjaga kesehatan	Ordinal	6
	Kreativitas	• Menjadi lebih kreatif	Ordinal	7
	Relaksasi	• Bersantai secara fisik	Ordinal	8
		• Menenangkan pikiran	Ordinal	9
	Kontak Sosial	• Aktivitas dengan kerabat	Ordinal	10
		• Menjauh dari orang lain	Ordinal	11
	Bertemu orang baru	• Berkomunikasi dengan orang baru	Ordinal	12
		• Berteman dengan orang baru	Ordinal	13
	Kontak dengan lawan jenis	• Bersama orang-orang dari lawan jenis	Ordinal	14
		• Bertemu dengan orang-orang dari lawan jenis	Ordinal	15
	Kontak Keluarga	• Menjauhi keluarga sementara waktu	Ordinal	16
		• Mendekatkan keluarga	Ordinal	17
	Status/pengakuan	• Menunjukkan kemampuan	Ordinal	18
• Dipandang baik orang lain		Ordinal	19	
Kekuatan sosial	• Mengendalikan orang lain	Ordinal	20	
	• Menunjukkan otoritas	Ordinal	21	
Altruisme	• Membantu sesama	Ordinal	22	
Mencari sesuatu	• Mencari kegembiraan	Ordinal	23	
	• Mencari resiko	Ordinal	24	
Aktualisasi diri	• Menikmati hasil usaha	Ordinal	25	
	• Memanfaatkan keterampilan dan bakat	Ordinal	26	
Prestasi, tantangan/kompetisi	• Mengembangkan keterampilan dan kemampuan	Ordinal	27	
	• Berkompetisi	Ordinal	28	
	• Mempelajari hal baru	Ordinal	29	
Menghabiskan waktu luang	• Menyibukkan diri	Ordinal	30	
	• Menghindari kebosanan	Ordinal	31	
Intelektualitas	• Mengasah pikiran	Ordinal	32	
	• Memikirkan nilai – nilai pribadi	Ordinal	33	

Sumber: olahan peneliti (2024)

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari responden dengan

menggunakan metode pengukuran yang seragam (Agustina, 2017). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner akan digunakan untuk mendapatkan data primer sedangkan data sekunder akan digunakan untuk studi literatur dari berbagai media literasi yang tersedia.

Kuesioner merupakan dokumen yang berisi sejumlah pertanyaan dengan format yang terstruktur. Dalam pelaksanaan survei, kondisi penelitian tidak dimanipulasi oleh peneliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, kuesioner disebarakan melalui *Google Form* dan penyebaran secara langsung untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi individu dalam melakukan aktivitas *leisure*. Kuesioner tersebut memiliki bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup. Pada bagian pertanyaan terbuka, responden diberikan kebebasan untuk menjelaskan kegiatan *leisure* yang mereka lakukan secara rinci. Sementara itu, pada bagian pertanyaan tertutup, responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristik serta motivasi mereka dalam menjalankan aktivitas *leisure*.

Kuesioner ini menggunakan skala *likert* untuk mempermudah responden dalam menjawab setiap pernyataan. Setiap pilihan jawaban telah diberikan nilai tertentu. Berikut adalah skala yang digunakan untuk menilai:

Tabel 3.2 Jawaban Responden dalam Skala *Likert*

Pernyataan	Penilaian/skor
Sangat Termotivasi	4
Termotivasi	3
Tidak Termotivasi	2
Sangat Tidak Termotivasi	1

Sumber: olahan peneliti (2024)

Menurut Hadi (1991:19) dalam (Hartini et al., 2021) skala *likert* dimodifikasi menjadi empat tingkatan untuk menghilangkan kelemahan dari skala lima tingkatan. Alasan utama penghapusan kategori tengah adalah untuk menghindari ambiguitas karena pada skala lima, jawaban di tengah cenderung dianggap kurang tegas. Penelitian ini akan membagi sampel kelompok usia untuk diteliti yaitu berdasarkan usia 20 – 22 dan juga 23 – 29.

3.7 Uji Validitas dan Realibilitas

Kuesioner ini diuji melalui pengujian operasional variabel dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara akurat. Perhitungan dilakukan menggunakan program SPSS 27. Data dianggap tidak bernilai jika tidak memiliki validitas yang tinggi. Setiap *item* pertanyaan atau pernyataan akan dinyatakan valid jika nilai r hitung $\geq r$ tabel. Sebaliknya, jika nilai r hitung $\leq r$ tabel, *item* tersebut dianggap tidak valid.

Sebelum instrumen disebarluaskan lebih lanjut, instrumen tersebut diuji terlebih dahulu pada 50 responden. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai r hitung dengan r tabel, dengan melihat nilai df (*degree of freedom*) dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan tabel 3.3, terdapat enam indikator yang dinyatakan tidak valid, yaitu *item* 1, 4, 12, 16, 18, dan 22, sehingga indikator-indikator tersebut tidak akan digunakan dalam penelitian selanjutnya. Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk faktor-faktor motivasi *leisure*.

Tabel 3.3 Uji Validitas Faktor Motivasi Aktivitas *Leisure*

No	Faktor Motivasi Aktivitas <i>Leisure</i>	R Hitung	R Tabel	Ket
1	Saya merasa perlu rehat dari kehidupan perkotaan yang padat dengan mendekati diri pada alam sementara waktu	0.197	0.279	Tidak Valid
2	Saya ingin menikmati keindahan dan ketenangan alam dengan melakukan aktivitas tersebut	0.305	0.279	Valid
3	Saya mencari variasi dari kegiatan sehari-hari	0.612	0.279	Valid
4	Saya ingin sejenak melupakan tanggung jawab harian saya	0.246	0.279	Tidak Valid
5	Saya merasa perlu untuk beraktivitas fisik/olahraga	0.436	0.279	Valid
6	Saya ingin menjaga kesehatan dan kebugaran saya.	0.569	0.279	Valid
7	Saya merasa perlu mengekspresikan kreativitas saya	0.756	0.279	Valid
8	Saya merasa puas ketika melakukan kegiatan yang mengandung unsur kreatif	0.738	0.279	Valid
9	Saya perlu bersantai dan merilekskan tubuh saya	0.499	0.279	Valid
10	Saya ingin mencapai ketenangan pikiran dan batin melalui aktivitas tersebut	0.596	0.279	Valid
11	Saya merasa perlu berinteraksi dengan teman atau kerabat saya	0.305	0.279	Valid
12	Saya merasa perlu untuk menjauh dari orang lain melalui aktivitas tersebut	0.074	0.279	Tidak Valid
13	Saya termotivasi untuk bertemu dan berkenalan dengan orang baru	0.530	0.279	Valid

No	Faktor Motivasi Aktivitas <i>Leisure</i>	R Hitung	R Tabel	Ket
14	Saya termotivasi untuk memperluas jaringan/koneksi sosial saya dengan aktivitas tersebut	0.590	0.279	Valid
15	Saya ingin memperluas hubungan dengan lawan jenis melalui aktivitas tersebut	0.301	0.279	Valid
16	Saya ingin bertemu dengan lawan jenis yang menarik saat beraktivitas di waktu luang tersebut	0.011	0.279	Tidak Valid
17	Saya merasa perlu menjauhi keluarga untuk sementara waktu melalui aktivitas tersebut	0.308	0.279	Valid
18	Saya ingin mempererat hubungan saya dengan keluarga melalui aktivitas tersebut	0.113	0.279	Tidak Valid
19	Saya ingin menunjukkan kemampuan saya dalam aktivitas waktu luang tersebut	0.553	0.279	Valid
20	Saya termotivasi melakukan aktivitas tersebut agar dipandang baik / dipuji oleh orang lain	0.399	0.279	Valid
21	Pada aktivitas diwaktu luang tersebut saya merasa memiliki kendali/kekuasaan di pertemanan atau kelompok saya	0.437	0.279	Valid
22	Saya ingin berada di posisi yang dihormati di antara teman atau kelompok saya	0.252	0.279	Tidak Valid
23	Saya termotivasi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain melalui aktivitas tersebut	0.601	0.279	Valid
24	Saya ingin membantu orang lain melalui aktivitas tersebut	0.560	0.279	Valid
25	Saya merasa perlu mencari kesenangan dan kegembiraan	0.516	0.279	Valid
26	Saya tertantang untuk mencari pengalaman yang beresiko melalui aktivitas tersebut	0.594	0.279	Valid
27	Saya ingin menikmati hasil usaha / jerih payah dari sesuatu yang telah saya lakukan	0.495	0.279	Valid
28	Saya ingin memanfaatkan keterampilan dan kemampuan yang saya miliki di aktivitas waktu luang tersebut	0.451	0.279	Valid
29	Saya ingin mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang saya miliki di aktivitas waktu luang tersebut	0.578	0.279	Valid
30	Saya menikmati aktivitas diwaktu luang yang melibatkan tantangan dan kompetisi	0.362	0.279	Valid
31	Saya ingin mempelajari hal-hal baru saat beraktivitas diwaktu luang	0.576	0.279	Valid
32	Saya ingin menghabiskan waktu dan menyibukan diri	0.433	0.279	Valid
33	Saya ingin mengisi waktu luang agar tidak bosan	0.497	0.279	Valid
34	Saya merasa ingin mengasah pikiran saya	0.616	0.279	Valid
35	Saya ingin memikirkan <i>value</i> / nilai pribadi dan memperluas wawasan saya	0.482	0.279	Valid

Sumber: olahan peneliti (2024)

Setelah uji validitas dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai apakah instrumen memiliki tingkat ketepatan, keakuratan, dan konsistensi yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Ketepatan merujuk pada kemampuan instrumen dalam mengukur secara

tepat, sedangkan konsistensi berarti instrumen tersebut mampu memberikan hasil yang stabil jika diuji berulang kali. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* untuk menentukan apakah kuesioner reliabel, dengan kriteria koefisien $\alpha \geq 0,60$. Apabila kriteria tersebut terpenuhi, kuesioner dinyatakan reliabel. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas:

Tabel 3.4 Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.894	29

Sumber: olahan peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 3.4, semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan dengan karakteristik yang sama untuk penelitian selanjutnya. Nilai koefisien alpha yang diperoleh adalah 0,894, yang berarti lebih besar dari batas minimal yang ditetapkan, yaitu 0,60. Dengan demikian, kuesioner ini dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, yang merupakan proses penyederhanaan data agar lebih mudah diinterpretasikan. Menurut Sugiyono (2019:480-492), analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Hasil interpretasi ini adalah bentuk data dan informasi yang telah dipermudah, dengan harapan bahwa hasil penelitian dapat memberikan dampak yang lebih luas (Wardiyanta, 2006:37). Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis deskriptif untuk mempersiapkan data yang akan mendukung tahap analisis selanjutnya. Data akan diolah setelah variabel melalui uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, dilakukan tabulasi dengan bantuan tabel frekuensi, disertai interpretasi deskriptif dari data tersebut. Menurut Wardiyanta (2006), proses pengolahan data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Editing*, yaitu proses perbaikan kualitas data untuk memastikan data yang dikumpulkan benar dan lengkap.
2. *Coding*, bertujuan untuk mengklasifikasikan jawaban responden ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. *Tabulating*, yaitu tahap menciptakan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian guna memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis faktor merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan di antara variabel-variabel bebas dengan tujuan mengurangi jumlah variabel awal menjadi lebih sedikit. Variabel yang memiliki korelasi tinggi akan membentuk kelompok variabel atau faktor baru. Secara sederhana, variabel yang memiliki kontribusi terbesar akan membentuk faktor utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis faktor untuk memahami motivasi aktivitas *leisure* individu yang pernah atau sedang mengalami stress, kecemasan atau gangguan kesehatan mental lainnya pada fase QLC di Kota Bandung, yang akan dianalisis menggunakan program SPSS 27. Dikarenakan banyak sumber yang menjelaskan usia dari QLC yang berbagai macam, dalam analisis dan pengolahan data peneliti akan membagi menjadi dua kelompok usia yaitu 20–22 tahun dan 23–29 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia 20-22 banyak individu yang masih mengenyam pendidikan sedangkan 23-29 banyak individu yang sudah fokus terhadap pekerjaan.

Proses analisis faktor bertujuan mendeteksi hubungan antara variabel-variabel independen yang saling terkait, sehingga menghasilkan kelompok variabel baru yang lebih sedikit daripada variabel awal. Menurut Santoso (2006), analisis faktor bertujuan untuk melakukan penyederhanaan data dengan mengidentifikasi hubungan antarvariabel melalui uji korelasi. Proses ini juga dikenal sebagai data reduksi, yang menciptakan set variabel baru dengan nama atau label tertentu. Kesimpulannya, analisis faktor bertujuan mengidentifikasi dan menemukan faktor-faktor representatif yang memotivasi aktivitas *leisure* pada fase QLC bagi masyarakat di Kota Bandung. Hasil dari analisis ini akan mengungkap faktor yang paling dominan.

Menurut Singgih (2006), terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis faktor, yaitu:

1. Korelasi antarvariabel independen: Nilai korelasi antarvariabel independen harus cukup kuat, yaitu $\geq 0,5$.

2. Korelasi parsial: Mengukur hubungan antardua variabel dengan mempertimbangkan variabel lainnya, yang ditunjukkan melalui tabel *Anti-Image Correlation* dalam SPSS 27.
3. Pengujian seluruh matriks korelasi: Dilakukan melalui *Bartlett Test of Sphericity* atau *Measure Sampling Adequacy (MSA)*, untuk memastikan bahwa ada korelasi yang signifikan di antara beberapa variabel.
4. Asumsi normalitas dari beberapa variabel atau faktor yang terjadi diasumsikan dapat terpenuhi.

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis faktor. Menurut Wijaya (2010), langkah-langkah dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan indikator yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas: Setelah indikator valid dan reliabel teridentifikasi, dapat digunakan untuk analisis faktor.
2. Uji *Bartlett Test of Sphericity* dan *MSA (Measure of Sampling Adequacy)*: Setelah indikator *valid* dan *reliabel* diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Bartlett dan pengukuran MSA untuk melihat apakah data sesuai untuk analisis faktor. Proses ini termasuk penyaringan indikator yang memenuhi syarat. Uji *Kaiser Meyer Olkin (KMO)* digunakan untuk memeriksa korelasi antarindikator. Jika nilai MSA berada di antara 0,5 dan 1,0, maka analisis faktor dianggap tepat. Namun, jika nilainya $\leq 0,5$, analisis faktor dianggap tidak sesuai.
3. Pemfaktoran: Tahap ini merupakan proses ekstraksi untuk membentuk satu atau lebih faktor dari kumpulan indikator. Pertama, muncul *tabel communalities* yang menunjukkan seberapa besar variansi (dalam persentase) yang dapat dijelaskan oleh faktor. Nilai ekstrim dalam *tabel communalities* berkisar dari 0,0 (tidak ada korelasi antarvariabel) hingga 1,0 (variansi dijelaskan secara sempurna oleh faktor). Selanjutnya, *tabel total variance explained* menunjukkan nilai *eigenvalue* untuk setiap faktor. Faktor dianggap *reliabel* jika memiliki nilai *eigenvalue* yang signifikan, yang berarti faktor tersebut mampu mewakili kelompok indikator yang ada.
4. Rotasi faktor: Tahap berikutnya adalah melakukan rotasi untuk mengurangi ambiguitas faktor-faktor yang terbentuk. Metode rotasi paling sederhana adalah *orthogonal rotation*, yang memutar sumbu sebesar 90° . Dalam penelitian ini digunakan metode rotasi *varimax*. Metode ini memungkinkan banyak variabel memiliki nilai loading yang tinggi pada faktor yang sama.
5. Interpretasi faktor: Pada tahap ini, *label* diberikan pada faktor-faktor baru yang terbentuk karena faktor tersebut mewakili indikator-indikator yang ada.

Sebelum faktor diberi penamaan / label. Untuk melihat korelasi antara hasil faktor yang sudah di rotasi menggunakan metode varimax maka dibutuhkan pedoman interpretasi untuk melihat hubungan korelasi antar faktor sebagai berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi Hubungan Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00-0,199	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:274)